Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PERANAN *SELF EFFICACY* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII MTsN 2 PASAMAN

Fauzan Azima
Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI YDI Lubuk Sikaping
fauzanazima@stai-ydi.ac.id

Abstrak

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk belajar dan melakukan sesuatu, menurut Naniek Kusumawati (2022:27). Menurut Wira Sucino (2021:14) mendefinisikan *self efficacy* sebagai sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu. *Self efficacy* dapat memberikan dasar motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Pada dasarnya, seseorang yang memiliki *self efficacy* percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan, sehingga mereka dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada, menurut Zaenudin A. Naufal (2011:188). Menurut Naniek Kusumawati (2022:27), *self efficacy* atau keyakinan diri merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk belajar dan melakukan sesuatu. Keyakinan tersebut mendorong siswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Siswa yang memiliki *self efficacy* yakin bahwa agar mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka menghadapi kesulitan. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam belajar.

Kata kunci: *Self Efficacy,* Minat Belajar.

Article History
Received: February2025
Reviewed: February 2025
Published: February 2025
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Self efficacy yang dimiliki siswa sangat berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka menghadapi tugas-tugas akademik dengan rasa percaya diri, dan keseluruhan perspektif ini membentuk kepribadian siswa sehingga mereka merasa yakin dalam proses belajar di sekolah. *Self efficacy* memiliki peran kunci dalam membangun komunikasi yang terbuka antara pendidik dan siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Pristianingsih dan Yosef (2021:154-155).

Self efficacy dapat mempengaruhi siswa dalam mengambil pilihan dan tindakan yang akan dilakukan, mereka cenderung memilih tugas atau kegiatan di mana mereka merasa kompeten dan percaya diri dalam melakukannya, namun menghindari tugas yang tidak dapat diselesaikannya. Siswa menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin terhadap kemampuannya

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

ketika memiliki *self efficacy* yang tinggi, yang mencakup bagaimana mereka membayangkan, merasakan, dan mengeluarkan kemampuannya. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuannya akan merasa nyaman saat menjalankan tugas belajar mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang baik sering kali berhubungan dengan pencapaian akademik yang tinggi. Hal tersebut terkait erat dengan pandangan mereka yang memandang tugas yang sulit sebagai tantangan bukan rintangan yang harus dihindari, sehingga mereka dapat menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta berusaha untuk mengembangkan dan memperbaiki diri, menurut Viana Pristianingsih dan Yosef (2021:155).

Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung memiliki pencapaian akademik yang rendah. Seseorang dengan keyakinan diri yang rendah akan memandang tugas sulit sebagai halangan dan rintangan yang perlu dihindari. Secara emosional seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah akan mengalami kecemasan, ketidakberdayaan, hingga depresi saat menghadapi tantangan. Orang-orang seperti ini, selalu merasa pesimis dan rendah diri terhadap prestasi dan perkembangan mereka, sehingga saat mengalami kegagalan mereka sulit untuk bangkit kembali, menurut Rozi A. Sabil (2023:8).

Menurut Dasmo, dkk (2022:9), *self afficacy* secara langsung dapat berdampak kepada: 1) Pemilihan tingkah laku. Seseorang akan menetapkan keputusan terhadap suatu tugas atau pekerjaan sesuai dengan efikasi yang dirasakannya. 2) Dorongan motivasi. Seseorang akan lebih gigih dalam melakukan usaha guna menyelesaikan suatu tugas tertentu dimana efikasi dirinya lebih tinggi dari orang lain. 3) Daya tahan. S#eseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk bangkit dan bertahan saat menghadapi kegagalan. 4) Pola pemikiran fasilitas. Penilaian diri mempengaruhi pemikiran seseorang. Individu dengan efikasi diri tinggi selalu menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. 5) Daya tahan terhadap stres. Seseorang yang memiliki efikasi rendah cenderung mengalami stres dan malas karena mereka berpikiran gagal. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi tinggi akan terhindar dari stres.

Menurut Angga Wilandika (2022:33), keberadaan *self efficacy* pada individu dapat mempengaruhi tindakan seseorang. *Self efficacy* memiliki efek pada perilaku manusia melalui berbagai proses yaitu: 1) Proses Kognitif. Proses kognitif merupakan proses berfikir, di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian dan penggunaan informasi. 2) Proses Motivasional. Seseorang dapat memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan tindakan melalui pemikiran sebelumnya. Mereka menanamkan keyakinan mengenai apa yang mereka lakukan, sehingga saat mengalami hambatan mereka tidak mudah menyerah dan putus asa. 3) Proses Afektif. Pada proses afektif keyakinan seseorang atas kemampuannya dapat mempengaruhi tingkat stres dan depresi ketika berada pada situasi yang sulit dan mengancam.

Self efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar, sebab *self efficacy* dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dan menciptakan rasa yakin terhadap kemampuannya saat hasil belajarnya memuaskan. Minat dalam sebuah proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Jika seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap materi yang dipelajari, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan kesulitan untuk fokus dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu materi pembelajaran, maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, menurut Muhammad Sandi (2017:209). Terdapat perbedaan yang nyata

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

antara siswa yang memiliki minat belajar dan siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar, yang dapat dilihat dari tingkat ketekunan mereka. Seorang siswa yang memiliki minat yang tinggi selalu tekun dalam belajar, sedangkan siswa yang kurang memiliki minat tidak akan konsisten dalam ketekunan belajar dan cenderung menunjukkan rasa bosan dan malas saat mengikuti proses pembelajaran.

Minat belajar yang rendah masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan. Kondisi emosional dan psikologis siswa seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri menjadi salah satu hal yang mempengaruhi minat siswa saat belajar. MTsN 2 Pasaman sebagai salah satu sekolah yang berciri keislaman memiliki andil dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yakni, menyiapkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan ini dapat dicapai melalui pembelajaran agama terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pelajaran yang bersifat teoritis yang berisikan nilai-nilai keimanan, *al-asma al husna*, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan adab bergaul. Oleh sebab itu, perlu adanya minat dalam diri setiap siswa untuk mempelajari pembelajaran tersebut agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara di MTsN 2 Pasaman mengungkapkan, minat siswa dalam belajar Akidah Akhlak belum terbentuk dengan baik, terutama pada siswa kelas VII. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar Akidah Akhlak menjadi penyebab rendahnya minat mereka dalam belajar. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa kelas VII yang tidak memperhatikan guru dan lebih memilih berbicara dengan teman sebangkunya atau lebih tertarik dengan hal-hal lain. Saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, hanya sedikit siswa yang bersemangat untuk menjawab. Perilaku siswa yang acuh ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mereka terhadap pembelajaran Akidah Akhlak sehingga mengakibatkan ketidaktuntasan dalam pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, siswa kelas VII, dan Kepala MTsN 2 Pasaman serta data lain yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik penjamin keabsahan data adalah teknik triangulasi.

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self efficacy memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar seorang siswa. Seorang siswa dengan keyakinan diri tinggi maka akan memiliki minat belajar yang tinggi pula. Minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan atau suka terhadap suatu aktivitas pembelajaran tertentu tanpa ada paksaan dari pihak lain. Minat ini tumbuh karena ada rasa keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang dapat mengarahkan siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal bila siswa memiliki minat terhadap pembelajaran tersebut. Sebab dengan meningkatnya minat siswa terhadap suatu pembelajaran, maka hasil belajar yang didapatkan juga meningkat, menurut Andi Achu (2019:207).

Minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar, seperti ketika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya, jika bahan pelajaran menarik bagi siswa, maka pembelajaran akan mudah dipelajari dan diingat oleh siswa. Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil dan terus berubah-ubah, sehingga perlu untuk terus dikembangkan. Begitupun dengan minat belajar siswa kelas VII MTsN 2 Pasaman pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki minat belajar yang lebih besar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Mereka lebih aktif dalam diskusi, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan memiliki ketekunan yang lebih tinggi dalam memahami materi. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung pasif, mudah merasa putus asa, dan kurang termotivasi dalam belajar.

Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa antara lain:

1. Memberikan tantangan akademik yang sesuai dengan kemampuan siswa.
2. Memberikan umpan balik positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
3. Mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi untuk membangun dukungan sosial antar siswa.
4. Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, bahwa peran *self efficacy* dalam meningkatkan minat belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 2 Pasaman terdiri atas:

1. Menentukan pilihan tingkah laku siswa.

Pilihan tingkah laku siswa ditentukan oleh *self efficacy*, yaitu rasa percaya diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong siswa untuk memilih tugas yang sesuai dengan kemampuannya. *Self efficacy* yang tinggi dapat membantu siswa menggunakan kecerdasannya secara maksimal, dapat membantu siswa mencapai tujuan hidupnya dengan lebih baik.

Tingkat *self efficacy* siswa dapat berimbas pada tindakan yang diambilnya dalam pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi biasanya memiliki keberanian penuh untuk selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diajukan. Siswa yang selalu aktif dalam pembelajaran memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis, sebab mereka dapat selalu berbagi ide, bertanya dan berdiskusi

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

mengenai materi yang diajarkan. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukan minatnya terhadap pembelajaran tersebut, sebab dia merasa senang dan selalu ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

Tindakan yang diambil siswa dalam belajar juga tercermin dari pengaturan diri yang dilakukannya. Siswa dengan tingkat keyakinan tinggi dapat merencanakan strategi dan metode belajar yang efektif sehingga dapat menumbuhkan minat belajarnya, sebab siswa yang memiliki strategi belajar yang efektif pastinya lebih memudahkan mereka untuk memahami materi sehingga mereka dapat menikmati proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga dapat membagi waktu belajar dengan aktivitas lain, yang dapat mengontrol waktu bermain dan mengerjakan tugas dengan efektif. Sehingga ketika siswa konsisten dalam mengikuti waktu belajar yang mereka buat, mereka tidak akan menganggap kegiatan belajar dan tugas menjadi beban.

2. Menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan siswa.

Seorang siswa dianggap memiliki minat terhadap suatu pembelajaran apabila dia telah mengerahkan usaha yang besar dalam mempelajarinya. Siswa dengan keyakinan tinggi tentunya akan memberikan usaha yang maksimal dalam mempelajari suatu hal. Mereka tidak mudah menyerah meski menghadapi tantangan yang sulit, sebab mereka selalu yakin dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Minat seseorang dalam belajar terlihat dari seberapa besar usaha yang diberikannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Ketika seorang siswa telah memberikan semua energi dan pemikiran dalam usahanya memahami suatu pembelajaran maka sudah dipastikan bahwa dia memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran tersebut. Begitupun dengan pembelajaran, siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak akan mengerahkan seluruh usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, walaupun sulit (efikasi diri tinggi).

Jadi dapat dikatakan bahwa semangat belajar siswa dapat dilihat dari tingkat usaha yang diberikannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi menyelesaikan tugas dengan penuh perhatian dan usaha, mereka tidak hanya sekedar menyelesaikan tugas untuk memenuhi kewajiban. Mereka akan berusaha memahami instruksi dengan jelas, mencari informasi tambahan jika diperlukan, dan memastikan bahwa hasil pekerjaannya berkualitas. Mereka juga berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan bila menghadapi kesulitan dan menunjukkan bahwa mereka berkomitmen dalam memahami materi pembelajaran sepenuhnya.

3. Menentukan pola fikir siswa

Pola pikir siswa dapat ditentukan dengan mengetahui siapa dirinya, kemampuannya, dan tujuannya. Selain itu, siswa juga perlu memahami cara berpikirnya saat belajar. Pola pikir yang baik dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan hipotesis, menemukan solusi atas masalah, beradaptasi dengan berbagai situasi.

Menentukan pola pikir siswa memiliki peranan besar dalam *self efficacy*, terutama dalam bagaimana mereka menghadapi tantangan, mempertahankan motivasi, dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membantu meningkatkan *self efficacy* siswa melalui dukungan, umpan balik positif, dan pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga muncul minat belajar siswa.

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Minat belajar siswa dapat dilihat dari ketertarikan dan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan memiliki ketertarikan yang besar dalam belajar karena mereka memiliki kegigihan untuk menyelesaikan tantangan (tugas) yang diberikan oleh guru. Mereka yang berkeyakinan diri tinggi sangat suka dengan tantangan, sebab mereka menikmati proses dari penyelesaian tantangan tersebut.

4. Menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Self efficacy juga berperan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa, yakni dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi akan memiliki kekuatan yang mendorongnya mengikuti proses pembelajaran baik dalam memahami materi. Motivasi juga membuat siswa menikmati proses pembelajaran karena dalam diri mereka telah tertanam keinginan untuk dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, menumbuhkan motivasi belajar siswa memiliki peran penting. Berikut beberapa peran *self efficacy* dalam meningkatkan motivasi belajar:

a. Meningkatkan keyakinan diri: Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Mereka yakin bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, sehingga lebih termotivasi untuk belajar.
b. Mendorong ketekunan: *Self efficacy* yang kuat mendorong siswa untuk tetap tekun meskipun menghadapi kesulitan. Mereka lebih mungkin untuk mencoba berbagai strategi belajar hingga menemukan cara yang efektif.
c. Mempengaruhi pemilihan tujuan: Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang dan realistis. Mereka berani mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar.
d. Mengurangi kecemasan dan stres: Keyakinan pada kemampuan diri dapat mengurangi kecemasan dan stres yang sering menjadi penghalang dalam proses belajar. Dengan berkurangnya tantangan psikologis, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi untuk belajar.
e. Meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan: Saat siswa merasa mampu dan berhasil menyelesaikan tugas, mereka mengalami kepuasan dan kebahagiaan. Perasaan positif ini memperkuat motivasi intrinsik untuk terus belajar.
f. Mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang efektif: Siswa yang yakin pada kemampuan lebih mungkin untuk mencoba dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kompleks dan efektif.
g. Meningkatkan prestasi akademik: Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa lebih mungkin mencapai hasil akademik yang lebih baik, yang pada akhirnya memperkuat efikasi diri mereka.

Vol. 13 No 2 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

KESIMPULAN

Self efficacy memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* siswa, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, memberikan apresiasi atas usaha yang dilakukan, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan mereka sendiri.

Self efficacy memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 2 Pasaman. Dengan meningkatkan *self efficacy* siswa, maka siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dan pengetahuan siswa akan semakin meningkat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri.

REFERENSI

Achu, Andi. (2019). "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran". *Jurnal IDAARAH*, V0l. 3, No. 2

Dasmo, dkk. (2022). *Perilaku Inovatif Sebagai Pusat Pengembangan Profesional Guru Pada Era Digital.* Malang: Media Nusa Creative

Kusumawati. Naniek. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Timur: Media Grafik

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naufal, Zaenudin A. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling.* Bogor: Ghalia Indonesia

Pristianingsih, Viana, & yosef. (2021). "Efikasi Diri Multikultur dan Hubunganya dengan Konsep Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. Vol. 6, No.

Sabil, Rozi A. (2023). *Efikasi Diri Membangun Kesuksesan dalam Menajemen Perbankan.* Yogyakarta: Nas Media Indonesia

Sandi, Muhammad. (2017). "Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Belajar Siswa-siswi". *Psikoborneo*, Vol. 5, No. 2

Sucino, Wira. (2021). *Berfikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, dan Efikasi Diri).* Jawa Barat: Adnu Abimata

Wilandika, Angga. (2022). *Mahasiswa, Religiulitas, dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia